

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian pertama pneumonia yang tidak dapat dijelaskan dilaporkan pada Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei. Meski kasus awal terkait dengan pasar makanan laut di Wuhan, sumber penularan kasus ini masih belum diketahui. Lima orang dengan sindrom gangguan pernapasan akut dirawat dari 18 Desember hingga 29 Desember tahun ini (ARDS). Kasus ini berkembang pesat antara 31 Desember 2019 dan 3 Januari 2020, terlihat dari 44 kasus yang tercatat. Penyakit tersebut telah menyebar ke beberapa provinsi di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan dalam waktu kurang dari sebulan.

Sampel yang diperiksa mengungkapkan asal virus corona baru. Awalnya dikenal sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), penyakit ini diberi sebutan baru oleh *WHO* pada 11 Februari 2020, yaitu Coronavirus. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-CoV-2) adalah penyakit (COVID-19) yang disebabkan. 2). Virus ini menular dan telah menyebar dengan cepat ke seluruh China dan lebih dari 190 negara dan wilayah lain. *WHO* mengklasifikasikan COVID-19 sebagai pandemi pada 12 Maret

2020. Per 17 Februari 2022 terdapat 5.844.097 kematian dan 416.614.051 kasus secara global. Sementara itu, 145.828 dari 5.030.002 orang positif COVID-19 terverifikasi di Indonesia telah meninggal dunia. Dan untuk data di Kalimantan timur berdasarkan data satgas COVID-19 pada tanggal 7 februari 2022 ada 159.494 kasus positive dan 5.457 yang meninggal.

Salah satu strategi untuk menghentikan penyebaran COVID-19 adalah dengan membatasi interaksi sosial atau aktivitas fisik atau pergerakan (Mustakim, 2020). Bidang pendidikan juga terkena dampak wabah Covid-19, oleh karena itu salah satu batasan tersebut adalah pada kegiatan pembelajaran. Di banyak tempat, wabah Covid-19 membuat pengajaran tatap muka tradisional menjadi tidak mungkin. Dengan ini, pembelajaran jarak jauh secara simultan tidak pernah dilakukan.

Setiap proses belajar mengajar di sekolah dan di kampus pada setiap institusi menggunakan sarana online, sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, dalam upaya menghentikan pertumbuhan dan penyebaran Penyakit virus corona (COVID-19). Di tengah penutupan sekolah, para pendidik memanfaatkan pembelajaran online dalam berbagai metode. untuk bersiap menghadapi virus corona Namun, pelaksanaannya dipandang di bawah standar dan menunjukkan

bahwa instruktur masih kurang siap untuk beradaptasi dengan lingkungan digital(Charismiadi, 2020).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 78% siswa lebih menyukai pengajaran tatap muka selama periode survei dari 11 Desember hingga 18 Desember 2020. Mengapa siswa memilih pengajaran langsung 25% siswa melaporkan bosan, sedangkan 53% menyebutkan tantangan akademik dan praktikum yang tidak dapat disampaikan secara online sebagai alasannya. Siswa di sekolah menengah adalah orang-orang yang mulai dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi, dimana remaja mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan kognitif. Remaja yang pertama kali mengalami perubahan pada sejumlah bidang kehidupan. Remaja yang mengalami stres kronis dapat mengalami perubahan pada beberapa fungsi dan sistem tubuh. Stres mempengaruhi orang secara emosional, kognitif, fisik, dan perilaku. Kecemasan, kesedihan, stres fisik, dan stres psikologis adalah semua efek emosional. (Potter, 2009)

Menurut (Rahmawati, 2021), stres akademik disebabkan ketika ada ketidaksesuaian antara harapan lingkungan dan sumber daya kognitif siswa, menyebabkan mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Stresor akademik inilah yang menyebabkan stres akademik, menurut Sayeki dalam Barseli 2017. Stres akademik adalah kecemasan yang dialami siswa sebagai akibat dari kegiatan

belajar dan mengajar, seperti tekanan untuk berprestasi secara akademik dan mempertimbangkan bagaimana menyelesaikan tugas ini dengan cepat. Stress dilihat dari sisi psikologis orang tersebut akan tertekan serta tegang yang berlebih yang mengakibatkan kekacauan pola pikir, perilaku yang muncul dan emosi. Secara emosional orang yang mengalami stress biasanya moodnya akan cepat berubah, gelisah, cemas, sedikit malas untuk melakukan kegiatan sehingga menyebabkan aktifitas dan motivasi belajar seseorang sedikit terganggu.

Stres belajar yang terus menerus akan berdampak buruk pada perilaku menyimpang, kepribadian, dan konsep diri siswa serta kesehatan fisik dan mentalnya. Menurut penelitian Livana dan Hasanah (Livana & Hasanah, 2020), epidemi COVID-19 sebagian besar membuat siswa stres karena pembelajaran online. Stres adalah reaksi atau respons psikologis yang dialami manusia ketika dihadapkan pada situasi yang dianggap telah mencapai titik puncaknya atau sulit untuk ditangani. Hasil penelitian yang berjudul Tingkat Stres Siswa yang Mengikuti Sekolah Negeri dengan Media Online di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan oleh (Purba, 2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami stres berat (20,5%), stres sedang (34,1%) , tingkat stres rendah (25,0%), dan normal (20,5%).

Selain itu, dorongan anak untuk belajar juga berdampak pada seberapa baik siswa belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Emda, 2018) bahwa jika siswa memiliki dorongan belajar yang kuat maka proses belajar akan berhasil. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk belajar.

Di era new normal, 13% responden yang disurvei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terhadap lebih dari 3.200 siswa SD hingga SMA melaporkan mengalami gejala penyakit depresi ringan hingga berat.

Menurut data yang dikumpulkan dari survei anak-anak di 34 provinsi, perempuan lebih mungkin dibandingkan anak laki-laki untuk menunjukkan gejala kondisi depresi. Kesedihan dan kemarahan adalah dua emosi yang paling sering dirasakan responden.

Menurut penelitian (Maya, 2021), ada hubungan antara tingkat stres dengan motivasi belajar. Dari responden, 33 (71,7%), yang melaporkan stres sedang, juga melaporkan motivasi sedang, dan 20, yang melaporkan stres berat, melaporkan stres sedang. motivasi wajar, Motivasi rendah mempengaruhi 12 (26,1%) responden dengan tingkat stres sedang. 10 responden (31,3%) dengan tingkat stres tinggi kurang motivasi, 6 (7,7%) responden dengan tingkat stres sangat berat memiliki motivasi yang besar, dibandingkan dengan 8

(61,5%) responden dengan stres sangat berat. 4 (30,8%) individu yang melaporkan tingkat stres yang tinggi juga melaporkan motivasi sedang. Motivasi belajar 3 (60,0%) responden dengan tingkat stres ringan adalah sedang. Dua responden (40%) dengan tingkat stres sedang dan dua responden (6,3%) dengan stres berat memiliki motivasi belajar yang kuat. tingkat benar-benar termotivasi. Tidak ada (%) responden dengan stres ringan memiliki motivasi rendah, tetapi 1 (2,2) dari mereka yang stres berat melakukannya. 10 orang (2,9%), 68 orang (19,7%), 175 orang (51%), 79 orang (22,9%), dan tinggi 12 orang memiliki motivasi belajar sangat rendah (3,5%).

Studi pendahuluan yang di lakukan didapatkan bahwa siswa SMK 20 Samarinda merasa stres karena dilakukan pembelajaran offline dengan protocol kesehatan yang ketat dan pembatasan waktu belajar mengajar hal ini berakibat pada motivasi belajar siswa menjadi menurun.

Hubungan antara tingkat stres dan berhubungan secara signifikan dan positif dengan kejadian COVID-19 pada remaja yang bersekolah di SMK 20 Samarinda menjadi perhatian peneliti. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan informasi tentang hubungan antara motivasi belajar dan tingkat stres selama epidemi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas, kesulitan berikut dikemukakan oleh peneliti: “hubungan antara tingkat kecemasan dengan keinginan siswa remaja untuk belajar selama pandemi di SMK 20 Samarinda”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar remaja di SMK 20 Samarinda pada masa pandemi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stress remaja di SMK 20 Samarinda
- b. Mengidentifikasi tingkat motivasi belajar remaja di SMK 20 Samarinda
- c. Menganalisis hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar remaja di SMK 20 Samarinda

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar referensi bagi mahasiswa dan studi awal untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, informasi yang di peroleh dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai masalah hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar pada masa pandemic COVID-19.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan serta penerapan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, mendorong peneliti untuk mengembangkan diri agar berpandangan luas.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

| Peneliti | Judul | Tujuan | Desain penelitian | Variable penelitian | Metode penelitian | Lokasi penelitian |
|-----------------------|---|---|------------------------|--|---------------------|-------------------|
| Auldry Saskia Putri | Gambaran Tingkat Stres Dan Motivasi Belajar Remaja Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMK Taruna Terpadu 1 Tahun 2021 | mengetahui gambaran tingkat stres dan motivasi belajar remaja dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di SMK Taruna Terpadu 1. | Penelitian kuantitatif | Tingkat stress dan motivasi belajar | Deskriptif | Indonesia |
| Aditya Elkana Gurning | Hubungan tingkat stress terhadap tingkat motivasi belajar remaja kelas XII dalam persiapan ujian nasional di SMA st.Maria Monica, Bekasi Timur | Untuk melihat apakah ada hubungan tingkat stres dengan motivasi belajar pada remaja kelas 12 | Penelitian kuantitatif | Tingkat stress dan motivasi belajar | Deskriptif korelasi | Indonesia |
| Maya Dwi Artika | Hubungan Tingkat Stress Dengan Motivasi Belajar Saat Pandemi COVID-19 Pada Angkatan 2019 Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya | Mengetahui hubungan tingkat stress dengan motivasi belajar saat pandemic COVID-19 pada angkatan 2019 | Penelitian kuantitatif | Tingkat stres dan motivasi belajar | Cross sectional | Indonesia |
| Symone Kierra Calhoun | Impact of the COVID-19 Pandemic on Psychological Stress and Academic Motivation on Psychology Graduate Students | Pandemi COVID-19 terhadap Stres Psikologis dan Motivasi Akademik pada Mahasiswa Pascasarjana Psikologi | Literature Riview | Stress psikologi dan motivasi | | Melbourne |
| Chris Gibbons (2021) | Understanding the Role of Student Stress, Personality and Coping on Learning Motivation and Mental Health During a Pandemic | Memahami Peran Stres, Kepribadian, dan Mengatasi Siswa terhadap Motivasi Belajar dan Kesehatan Mental Selama Pandemi | Kuantitatif | Tingkat stress, kepribadian, motivasi belajar serta kesehatan mental | | Irlandia Utara |